

TESIS

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL
BELAJAR FISIKA
(PTK PESERTA DIDIK KELAS XI TKJ₁ SMK NEGERI 1
BUNGORO PANGKEP)**

JURRAHMAH AB YASIN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL
BELAJAR FISIKA
(PTK PESERTA DIDIK KELAS XI TKJ₁
SMK NEGERI 1 BUNGORO PANGKEP)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Pendidikan Fisika

Disusun dan Diajukan Oleh

JURRAHMAH AB YASIN

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

TESIS

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR FISIKA
(PTK PESERTA DIDIK KELAS XI TKJ₁
SMK NEGERI 1 BUNGORO PANGKEP)**

Yang disusun dan diajukan oleh

JURRAHMAH AB YASIN

Nomor Pokok: 10B08020

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal

Menyetujui:

Komisi Penasihat,

Prof. Dr. H. M. Sidin Ali, M.Pd.

Ketua

Prof. Dr. H. Muris, M.Si

Anggota

Mengetahui:

Ketua

Program Studi

Pendidikan Fisika

Direktur

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Prof. Dr. H. Muris, M.Si

NIP. 19651231 199010 1 001

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si

NIP. 19641222 199103 1 002

PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS

Saya, Jurrahmah Ab Yasin, S.Pd

Nomor Pokok: 10B08020

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika (PTK Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep)* merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPS Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan,

Tanggal, Agustus 2013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Assalamu Alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alam, segala puji hanya milik Allah Azza wa jalla, Rabb semesta alam. Penulis panjatkan kehadiran-Nya yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia dan kekuatan sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Salam dan sholawat senantiasa penulis haturkan kepada Rosulullah Muhammad Sallallohu 'Alahi Wassallam sebagai satu-satunya uswah dan qudwah dalam menjalankan aktivitas keseharian di atas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti jalan hidup ini, hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah Azza wa jalla.

Penulis menyadari sedalam-dalamnya bahwa tesis ini, terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga, atas segala bantuan moril dan materil yang diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Bapak Prof. Dr. H. M. Sidin Ali, M.Pd.

dan

Bapak Prof. Dr. H. Muris, M.Si

Selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis, atas segala perhatian dan keikhlasan dalam meluangkan waktu membimbing dan memberikan saran-saran pemikiran maupun motivasi kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Jasruddin, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muris, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Fisika Program Pascasarjana UNM
4. Bapak Drs. H. Abdul Samad, M.Si selaku Penguji I, dan Ibu Dra. Hj.Aisyah Azis, M.Pd selaku penguji II.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Pascasarjana UNM pada umumnya dan Prodi Pendidikan Fisika pada khususnya yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan segenap pegawai akademik yang selama ini selalu siap melayani segala urusan akademik penulis.
6. Ucapan terima kasih yang tak terhingga secara khusus disampaikan kepada suami tercinta dan tersayang Rafiuddin, SST.Par yang telah memberikan bantuan moril sekaligus memdampingi penulis dalam penyelesaian tesis ini. Kepada ayahanda tercinta H. Abubakar yasin, ibunda tercinta Sa'idah, dan ibu mertua tercinta Hj. Rabbasiah Serta kepada anak yang paling penulis cintai dan sayangi Azka Mumtaz Al Ashim yang telah memberikan semangat baru disetiap aktivitas yang penulis lakukan.

7. Saudara-saudaraku yang tersayang ST. Hendon, S.E. Alm. Muhiddin. Ikhsan, S.Pd. Abidin. Khairul. Kasmir. Rosmawati, S.Pd. Wahyu Mulyadin, S.Pd.I, M.Pd.I. Sakkatang, S.Kep. yang telah memberikan dukungan dalam melanjutkan pendidikan hingga selesainya penulisan tesis ini.
8. Bapak Drs. H. Muh. Akbar Parollei, MM selaku Kepala SMK Negeri 1 bungoro Pangkep yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian di sekolah.
9. Ibu Minartin, S.Pd dan Bapak Muh. Ali. R, S.Pd guru SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep yang telah bersedia menjadi observer dan mendampingi penulis selama penelitian di sekolah, beserta rekan-rekan guru dan staf SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep yang telah telah mendukung penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Serta sahabat-sahabat terbaikku Mukarramah Mustari, Nurkusfiah, dan Arya Rezkiyah yang bersama-sama penulis menempuh suka duka selama menjadi mahasiswa PPs UNM sampai kini dan seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Angkatan 2010 PPs UNM yang selama ini banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon ridha dan magfirahnya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT. Amiin Yaa Robbal 'Aalamiin.

Makassar, Juli 2013

Jurrahmah Ab Yasin

ABSTRAK

JURRAHMAH AB YASIN. 2013. *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika (PTK peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep)* (dibimbing oleh H. Muh. Sidin Ali dan H. Muris)

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar, minat dan hasil belajar fisika melalui pengajaran dan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep kelas XI TKJ₁. Analisis data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan didukung dengan analisis kuantitatif dengan menghitung rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas peserta didik, lembar angket minat dan tes hasil belajar fisika.

Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa, pada siklus I aktivitas belajar peserta didik sebesar 60,50% dan minat belajar peserta didik sebesar 54,46%, pada siklus II aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 71,05% dan minat belajar peserta didik meningkat menjadi 63,94%, sedangkan pada siklus III aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 79,34% dan minat belajar peserta didik meningkat menjadi 76,31%. Begitu pula dengan hasil belajar fisika peserta didik mengalami peningkatan yakni rata-rata nilai peserta didik pada siklus I sebesar 66, siklus II sebesar 75 dan siklus III sebesar 83. Berdasarkan data tersebut, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pengajaran dan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran telah berlangsung sesuai yang diharapkan dan dapat meningkatkan aktivitas belajar, minat belajar dan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep.

ABSTRACT

JURRAHMAH AB YASIN. 2013. *The Implementation of Problem-Based Learning Model to Improve Interest and physics Learning Outcomes (A Classroom Action Research on Grade XI Students of TKJ₁ at SMKN 1 Bungoro Pangkep)*(Supervised by Muh. Sidin Ali and Muris).

The study is a classroom action research which consists of the planning, the action, observation, and reflection. Action is conducted to improve learning activity, interest, and physics learning outcomes through teaching and learning of problem-based learning model conducted in three cycles. The study was conducted at SMKN 1 Bungoro in Pangkep to grade XI of TKJ₁. The data were analyzed qualitatively supported by quantitative analysis by counting the average of the class, individual learning mastery, and classical learning mastery. Data were collected using observation sheet of students' activity, questionnaire of interest and physics test of learning outcomes.

The result reveal that the students' activity is 80.50% and students' learning interest is 54.46% at cycle I; whereas, students' activity improves to 71.50% and students' learning interest improves 63.94% at cycle II, and at cycle III students' activity improves to 79.34% and students' learning interest improves 76.31%. The improvement shows as well in physics learning outcomes that the mean score of students at cycle is 66, 75 at cycle II, and 83 at cycle III. The conclusions based on those data are the implementation of problem-based learning model in learning procces has been conducted as expected and is able to improve learning activity, learning interest, and physics learning outcomes of grade XI students of TKJ₁ at SMKN 1 Bungoro Pangkep.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 6
A. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)	6
B. Aktivitas Belajar Peserta Didik	12
C. Minat Belajar Peserta Didik	15

D. Hasil Belajar Peserta Didik	20
E. Kerangka Pikir	22
F. Hipotesis Tindakan	25
 BAB III METODE PENELITIAN	 26
A. Jenis Penelitian	26
B. Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasional Variabel	26
D. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	28
F. Teknik Analisis Data	33
G. Prosedur Penelitian	37
H. Indikator keberhasilan Penelitian	43
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	 44
A. Deskripsi Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	 67
A. Simpulan	67
B. Saran	67
 DAFTAR PUSTAKA	 69
 LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Sintaks Tahapan PBM	10
3.1 Kategori Interval Skor Aktivitas Peserta Didik	34
3.2 Kategori Minat Belajar Peserta Didik	35
3.3 Kategori Hasil Belajar Fisika	36
4.1 Persentase Aktivitas Peserta Didik Tiap Pertemuan	46
4.2 Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik	47
4.3 Hasil Analisis Minat Peserta Didik Berdasarkan Indikator	51
4.4 Hasil Belajar Peserta Didik	53
4.5 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka pikir	24
3.1 Skema penelitian Tindakan Kelas	42
4.1 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik	47
4.2 Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik	48
4.3 Minat Belajar Peserta Didik	51
4.4 Hasil Belajar Peserta Didik	54
4.5 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik	55
4.6 Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Fisika	55

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	71
2. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)	102
3. Instrumen Penelitian	131
4. Lembar Validasi	161
5. Data Analisis Aktivitas Belajar	173
6. Data Analisis Minat Belajar Fisika	190
7. Data Analisis Tes Hasil Belajar Fisika	197
8. Foto-Foto	202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fisika sebagai salah satu cabang dari ilmu pengetahuan alam yang member kontribusi pada perkembangan teknologi saat ini haruslah mendapat perhatian, sebab ketersediaan tenaga ahli di bidang fisika akan mendorong perkembangan teknologi pada suatu bangsa. Melalui sekolah, fisika diajarkan kepada peserta didik sebagai cabang ilmu pengetahuan alam. Namun bagi sebagian peserta didik, fisika dinilai sulit sebab selain membutuhkan hafalan juga membutuhkan kemampuan matematika yang baik, akibatnya sebagian besar peserta didik tidak berminat dalam mempelajari fisika. Alasan tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut.

Kesulitan dalam menguasai konsep fisika dikalangan para peserta didik masih menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran fisika. Hal ini juga didasarkan pada studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa peserta didik yang berpendapat bahwa dalam pembelajaran fisika identik dengan rumus-rumus dan perhitungan-perhitungan yang tidak ada implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran fisika menjadi pelajaran yang tidak menarik, tidak menyenangkan, bahkan dibenci. Pandangan ini diperparah lagi dengan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Akibatnya peserta didik menjadi lekas bosan dan tidak tertarik pada pelajaran fisika. Kenyataan tersebut tercermin dari nilai ulangan harian dari mata pelajaran fisika yaitu sebanyak 51,1 % peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM.

Hasil penelitian lebih lanjut terhadap rata-rata nilai ujian akhir semester peserta didik yang masih tergolong rendah yaitu 56, sedangkan kebijakan sekolah menetapkan nilai KKM untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Ditemukan pula bahwa hasil belajar afektif peserta didik terlihat masih kurang hanya sekitar 20 % peserta didik yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam ranah psikomotorik hanya sekitar 25% peserta didik yang sudah terlatih dalam ranah psikomotorik. Dari hasil temuan ini dapat terlihat bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut masih lemah, kebanyakan peserta didik mempelajari fisika dengan cara menghafal. Ada anggapan pada diri peserta didik bahwa fisika adalah pelajaran yang sulit bahkan ditakuti oleh sebagian besar peserta didik sehingga berakibat pada hasil belajar peserta didik tersebut. Untuk

mengatasi hal tersebut diperlukan metode dan pendekatan pembelajaran yang benar-benar memperhatikan aspek-aspek internal dan aspek-aspek eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Mengacu pada kenyataan di atas, peneliti mencoba mencari model yang cocok untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar, dan diharapkan membangkitkan minat belajar peserta didik sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Dengan model pembelajaran berbasis masalah peserta didik digiring pada masalah kontekstual. Masalah diberikan yakni dalam konteks dunia nyata, mengandung unsur penemuan, memuat petunjuk bagi peserta didik sebagai pengarah dan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai esensi dari suatu konsep.

Model pembelajaran berbasis masalah menempatkan guru sebagai fasilitator dimana kegiatan belajar-mengajar akan dititik beratkan pada keaktifan peserta didik, kegiatan belajar ini dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memahami konsep fisika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengemukakan gagasan atau ide dan mampu bekerjasama. Melalui pembelajaran berbasis masalah diharapkan minat belajar peserta didik semakin meningkat dan dapat memahami konsep yang disajikan dalam permasalahan. Dengan memahami konsepnya, ketika peserta didik menemukan permasalahan lain yang berkaitan dengan topic lain ataupun dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik mampu menyelesaikan masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik untuk memanfaatkan pengetahuan awalnya dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuan akademik serta keterampilan yang diperoleh di sekolah maupun luar sekolah. Dalam pembelajaran berbasis masalah juga dimungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang mampu memberikan peluang kepada peserta didik agar dapat menguasai konsep sains melalui kerja ilmiah yang harus ditempuhnya. Hal itu sesuai dengan standar kompetensi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). (Depdiknas, 2006). Model pembelajaran berbasis masalah diharapkan tepat digunakan dalam penyelesaian masalah pembelajaran fisika khususnya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar fisika peserta didik.

Dengan didasari hal-hal yang telah dikemukakan di atas, dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika (PTK Peserta Didik Kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar fisika peserta didik SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep ?
2. Apakah melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar fisika peserta didik SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep ?
3. Apakah melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar fisika peserta didik SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Untuk meningkatkan minat belajar fisika peserta didik SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik lebih memahami materi pelajaran yang diberikan serta terampil di dalam menyelesaikan soal fisika

- b. Peserta didik senang belajar fisika, bersikap positif, bertanggung jawab, dan lebih aktif di dalam belajar.
- c. Peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.
- d. Peserta didik lebih terampil dalam kerjasama dan saling mendukung dalam kegiatan belajar.

2. Bagi Guru Bidang Studi fisika

Sebagai masukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran fisika di kelas.

3. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran sebagai salah satu penunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap peserta didik sesuai yang diharapkan serta dapat memiliki tenaga pengajar (guru) yang lebih profesional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey (Trianto 2007:67) “PBM adalah interaksi antara stimulus dengan respons”. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Sementara itu, Lambros (Nurhasanah, 2007:12) mengemukakan bahwa PBM adalah pembelajaran yang didasarkan pada penggunaan permasalahan dalam kehidupan nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dari masalah ini peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan peserta didik sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBM menyiapkan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PBM merupakan penyajian pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada situasi masalah di dunia nyata yang terjadi di lingkungan sebelum peserta didik mempelajari materi yang berkenaan dengan

masalah yang harus dipecahkan.

2. Landasan teoritik dan Empirik Pembelajaran Berbasis Masalah

Model PBM dilandasi oleh pandangan kelas demokratis, konstruktivisme, dan belajar penemuan (*discovery learning*) (Ibrahim dan Nur, 2005: 14-24).

a. Kelas Demokratis Oleh Dewey

Pandangan Dewey mengenai pendidikan di sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, pembelajaran harus memiliki manfaat yang dapat dilakukan dalam kelompok siswa untuk menyelesaikan masalah.

b. Konstruktivisme Oleh Piaget dan Vygotsky

PBM dikembangkan banyak berdasarkan pandangan *konstruktivis-kognitif* Piaget yaitu pandangan bahwa peserta didik dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi (proses berpikir) dan membangun pengetahuan mereka sendiri yang berkaitan dengan perkembangan intelektual. Seperti halnya Piaget, Vygotsky percaya bahwa perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru yang menantang dan ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan, terbentuknya ide baru dan perkembangan intelektual peserta didik dapat dipacu melalui interaksi sosial dengan teman lain.

c. Belajar Penemuan (*Discovery learning*) oleh Brunner

Belajar penemuan menekankan pengalaman-pengalaman pembelajaran berpusat pada peserta didik, dari pengalaman itu peserta didik menemukan

ide-ide mereka sendiri dan menurunkan makna oleh mereka sendiri. Kaitan intelektual antara pembelajaran penemuan dengan PBM adalah guru menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif, orientasi induktif lebih ditekankan dari pada deduktif, dan peserta didik menemukan atau mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

3. Ciri-ciri Khusus Pembelajaran Berbasis Masalah

Ibrahim dan Nur (2005: 5-6) mengemukakan ciri khusus PBM, yaitu pengajuan pertanyaan atau masalah; berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu yaitu meskipun PBM berpusat pada pelajaran tertentu, masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, peserta didik dapat meninjau dari berbagai mata pelajaran; penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. Sanjaya (2006) menjelaskan bahwa PBM memiliki tiga ciri utama, yakni: PBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik; aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran atau masalah merupakan kata kunci dari proses pembelajaran; dan pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah yang dilakukan.

Sementara itu, Akinoglu dan Tandagon (Nurhasanah, 2007: 15) mengemukakan enam karakteristik yang perlu diperhatikan dalam PBM. *Pertama*, proses belajar harus dimulai dengan suatu masalah, terutama masalah yang belum terpecahkan. *Kedua*, isi dari suatu permasalahan adalah merupakan isu-isu yang menarik perhatian peserta didik. *Ketiga*, guru hanya

sebagai fasilitator dalam kelas. *Keempat*, peserta didik harus diberi waktu untuk berpikir atau mengumpulkan informasi dan menyusun strategi pemecahan masalah, dalam proses ini pemikiran-pemikiran yang kreatif harus didukung. *Kelima*, tingkat kesukaran dari materi yang akan dipecahkan tidak terlalu sulit sehingga dapat menakuti peserta didik. *Keenam*, kenyamanan dan keamanan lingkungan pembelajaran harus diciptakan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berpikir peserta didik dan memecahkan masalah. Sedangkan Wang *et al.* (Nurhasanah, 2007: 16) mengemukakan tiga unsur esensial yang terdapat dalam PBM yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan belajar di dalam kelompok kecil.

4. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan PBM tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. PBM tidak ditujukan untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting. Wang (Nurhasanah, 2007:14) menyatakan bahwa :

mempelajari suatu masalah tidak selalu mempunyai suatu solusi, dengan begitu memecahkan masalah bukan tujuan akhir dari pembelajaran berbasis masalah, suatu masalah dalam pembelajaran bertindak sebagai suatu sarana pembelajaran, serta isi pengetahuan dan keterampilan-keterampilan dalam memecahkan masalah merupakan tujuan pembelajaran.

Mengenai tujuan pembelajaran berbasis masalah Ibrahim dan Nur (2005:

7) menyatakan bahwa :

pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri yang mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri serta belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Sedangkan Arends menyatakan (Trianto 2007: 68) bahwa :

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

5. Sintaks dan Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah

Ibrahim dan Nur (2005: 13) menyatakan bahwa PBM terdiri dari lima tahapan utama (sintaks).

Tabel 2.1. Sintaks model pembelajaran berbasis masalah dan implementasinya

Tahap	Kegiatan peserta didik	Implementasi
Tahap 1 Orientasi masalah pada peserta didik	Peserta didik diberi penjelasan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan diberikan masalah melalui fenomena/demonstrasi/ cerita, dimotivasi agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.	Cara yang baik dalam menyajikan masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan dan menimbulkan misteri sehingga menimbulkan minat dan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sekaligus memunculkan pertanyaan yang benar-benar nyata di lingkungan peserta didik (autentik) serta dapat

		diselidiki oleh peserta didik untuk menemukan jawabannya.
<p>Tahap 2</p> <p>Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar</p>	<p>Peserta didik dibantu untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dipilih.</p>	<p>Dibutuhkan pengembangan keterampilan kerjasama dan saling membantu antara peserta didik untuk menyelidiki masalah secara bersama. Peserta didik memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan. Dalam mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok berlaku cara mengorganisasikan kelompok kooperatif</p>
<p>Tahap 3</p> <p>Penyelidikan individu/ kelompok</p>	<p>Peserta didik didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</p>	<p>Guru mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mambantunya dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber, peserta didik diberi pertanyaan yang membuat mereka berpikir tentang masalah dan suatu informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Dalam penyelidikan autentik peserta didik harus mendefinisikan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan/menganalisis informasi/data, melakukan percobaan, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Metode yang digunakan bergantung pada masalah, peserta didik perlu diajarkan apa dan bagaimana etika penyelidikan yang benar. Guru mendorong pertukaran ide gagasan secara bebas dan penerimaan sepenuhnya gagasan-gagasan tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam tahap penyelidikan. Selama tahap</p>

		penyelidikan guru memberikan bantuan yang dibutuhkan peserta didik tanpa mengganggu aktivitas peserta didik.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Peserta didik dibantu dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan model dan dibantu untuk berbagi tugas dengan temannya	Puncak proyek PBM adalah penciptaan dan peragaan produk tertentu dalam bentuk karya nyata seperti laporan, poster, rekaman debat, model-model fisik dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Peserta didik dibantu untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.	Guru membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri, dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan. Guru mendorong pertukaran ide gagasan secara bebas dan penerimaan sepenuhnya gagasan-gagasan sampai dihasilkan kesimpulan.

B. AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

Menurut Sriyono (Doantara: 2008: 2) "aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani." Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Sriyono (Doantara, 2008:2) juga mengungkapkan bahwa :

aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud

adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan peserta didik lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dierich (Hamalik, 2009:172) membagi macam-macam aktivitas dalam proses pembelajaran dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. Aktivitas visual (*visual activities*), antara lain: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*), antara lain: mengemukakan fakta atau prinsip, merumuskan, menghubungkan suatu kejadian, diskusi, interupsi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, memberi saran, wawancara.
3. Aktivitas audio (*listening activities*), antara lain: mendengarkan penyajian bahan, dan mendengarkan percakapan/diskusi kelompok, mendengarkan suara permainan, mendengarkan radio.
4. Aktivitas menulis (*writing activities*), antara lain: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Aktivitas menggambar, antara lain: membuat grafik atau sketsa, chart, diagram peta dan pola.
6. Aktivitas metrik/motorik (*motor activities*), antara lain: melakukan percobaan, memilih alat-alat, merangkai alat, dan melakukan pengukuran, melaksanakan pameran, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Aktivitas mental, antara lain: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, dan membuat keputusan.
8. Aktivitas emosional, antara lain: minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain keberanian dan ketenangan peserta didik.

Sanjaya (2006: 138) menyatakan bahwa :

keaktifan peserta didik itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan sebagainya. Akan tetapi juga ada yang tidak bisa diamati, seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak.

Belajar yang berhasil harusnya melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. “Aktivitas fisik adalah peserta didik giat

dan aktif dengan anggota badan.” (Attubani, 2008: 20). Aktivitas fisik ini merupakan aktivitas yang dapat diamati secara langsung

Sebetulnya aktif tidak aktifnya peserta didik dalam belajar, hanya peserta didik yang mengetahuinya secara pasti. Kita tidak dapat memastikan bahwa peserta didik yang diam mendengarkan penjelasan dari guru, tidak berarti tidak aktif. Demikian sebaliknya, belum tentu peserta didik yang secara fisik aktif, memiliki kadar aktivitas mental yang tinggi pula.

Sanjaya (2006: 127) menyatakan bahwa :

salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk mengetahui apakah keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tergolong tinggi, sedang atau rendah, dapat kita lihat dari kriteria penerapan pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik. Kriteria tersebut menggambarkan sejauh mana keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik di kelas selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mendapatkan data tentang aktivitas peserta didik dalam pembelajaran diperlukan indikator. Melalui indikator tersebut dapat dilihat aktivitas mana yang muncul dalam proses pembelajaran berdasarkan apa yang dirancang oleh peneliti. Dalam penelitian ini aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas dengan indikator : (1) mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, (2) membaca buku peserta didik, (3) mengerjakan lembar kegiatan peserta didik, (4) bertanya kepada guru, (5) berdiskusi/bertanya pada sesama peserta didik, (6) mencari dan mempelajari materi dari sumber lain yang relevan, (7) membuat rangkuman di buku catatan, (8) perilaku yang tidak relevan dengan pelajaran.

C. MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada perintah. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh disertai dengan rasa senang. Oleh karena itu seorang guru yang berhasil dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik adalah guru yang mampu memberikan rangsangan kepada peserta didik, agar ia berminat untuk mengikuti proses belajar mengajar tersebut.

Untuk mengetahui apakah peserta didik berminat dalam belajar atau tidak dapat dilihat dari beberapa indikator. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi dapat dikenali melalui proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Rasa senang
2. Perhatian dalam belajar
3. Antusias melakukan kegiatan dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan rasa senang dan sungguh-sungguh.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Menurut Slameto (2010:57), “minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Hal yang sama diungkapkan oleh Winkel (dalam Nurhidayati, 2006:12), “minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek, sehingga ia merasa tertarik pada suatu bidang atau hal-hal tertentu, dan

merasa senang berkecimpung di dalam bidang atau hal tersebut.”Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu bentuk ketertarikan atau perasaan senang seseorang pada hal tertentu yang menimbulkan gairah dan semangat untuk memperhatikan, mendalami dan berkecimpung pada hal tersebut.

Menurut Salameto (2003) peserta didik yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus. (2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati. (3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. (4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada lainnya. (5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Crow and Crow (dalam Djaali 2007;121) juga mengatakan bahwa “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.

Minat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan belajar seseorang (Shaffat, 2009: 47). Karena begitu pentingnya peran minat dalam kehidupan seseorang, sehingga minat nantinya akan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu baik itu yang berbentuk permainan ataupun pekerjaan maka ia akan berusaha keras untuk belajar dan aktif dalam aktivitas tersebut dibandingkan dengan orang yang mempunyai minat yang rendah terhadap aktivitas atau kegiatan. Kemudian

Hurlock (dalam Nurhidayati, 2006:12) menjelaskan juga bahwa semua minat mempunyai dua aspek diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Aspek kognitif, yaitu aspek yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Aspek ini berkembang dari pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa.
2. Aspek afektif, yaitu konsep yang membangun aspek kognitif yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat terhadap terhadap apa yang ingin dilakukan bukan merupakan bawaan dari lahir. tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam ketertarikan individu terhadap sesuatu, baik itu benda, kegiatan, maupun pekerjaan. Pengalaman yang bermacam-macam sebagai hasil pengamatan lingkungan dapat menyebabkan minat itu berkembang dan berkurang. Karena minat merupakan salah satu faktor yang penting yang harus ada dalam diri manusia, sehingga tanpa minat terhadap sesuatu, seseorang tidak akan merasakan adanya kepuasan. Ini berarti minat merupakan daya dorong untuk pencapaian sesuatu dan pada akhirnya akan membentuk pola hidup manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan perkembangan hidup manusia itu sebagian besar ditentukan oleh minatnya.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. (Slameto, 2010: 180). Pengalaman yang bermacam-macam sebagai hasil pengamatan lingkungan dapat menyebabkan minat itu berkembang dan berkurang. Karena minat merupakan salah satu faktor yang penting yang harus ada dalam diri manusia, dan tanpa minat terhadap sesuatu, seseorang tidak akan merasakan adanya kepuasan. Ini berarti minat merupakan daya dorong untuk pencapaian sesuatu dan pada akhirnya akan membentuk pola hidup manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan perkembangan hidup manusia itu sebagian besar ditentukan oleh minatnya.

Minat belajar adalah aspek psikologi dari peserta didik yang nampak dari beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan. Kegiatan yang nampak dari peserta didik yang mempunyai minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan terhadap pelajaran yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat peserta didik pada suatu objek atau pelajaran yang baru menurut Slameto (2010:180), adalah dengan menggunakan minat-minat peserta didik yang telah ada. Misalnya peserta didik menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan gerak, guru dapat menarik perhatian peserta didik dengan menceritakan sedikit balap mobil yang baru saja berlangsung. Kemudian materi diarahkan sedikit demi sedikit ke pelajaran sesungguhnya.

Menurut Tanner (dalam Slameto, 2010:181), metode yang bisa dilakukan untuk membangkitkan minat peserta didik adalah membentuk minat-minat baru dengan cara memberikan informasi pada peserta didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi peserta didik di masa yang akan datang. Sedangkan Rooijackers (dalam Slameto, 2010:181) memberikan alternatif lain, yaitu dengan cara menyampaikan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan peserta didik. Misalnya dalam mempelajari tentang fluida, maka dikaitkan dengan peristiwa akan hukum Archimedes.

Pada proses pembelajaran minat tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu: (1) motivasi, (2) proses belajar, (3) bahan pelajaran dan sikap guru, (4) keluarga, (5) teman pergaulan, (6) lingkungan, dan (7) fasilitas.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar dapat dirumuskan dalam beberapa indikator sebagai berikut.

1. Kesukaan/ perasaan senang terhadap pelajaran yang mencakup gairah dan inisiatif untuk belajar.
2. Ketertarikan terhadap pelajaran yang mencakup respons pada pelajaran, respon pada guru, dan kesegaran dalam belajar.
3. Perhatian dalam belajar yang mencakup konsentrasi dalam belajar dan ketelitian saat belajar.

4. Keterlibatan dalam belajar yang mencakup kemauan dan ulet dalam belajar.

Apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, harus dapat memberikan ransangan kepada peserta didik agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Apabila peserta didik sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah. Sebaliknya apabila peserta didik merasakan tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut. Ini disebabkan pada diri peserta didik tidak muncul perasaan senang dan ketertarikan pada pelajaran, sehingga tidak ada kenangan untuk mengingat pelajaran yang telah lewat. Tetapi peserta didik yang memiliki minat terhadap pelajaran cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar. Karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi pelajaran dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai hasil yang diinginkan.

D. HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Pada hakekatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku setelah terjadi pembelajaran (Sudjana. 1989: 3). Tingkah laku yang dimaksudkan dalam pengertian ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikemukakan bahwa kata “hasil” dapat berarti perolehan, akibat atau kesudahan. (Poerwadarminta, 1982:348). Jika dikaitkan dengan hal belajar, maka hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seorang

peserta didik dalam proses belajar. Sudjana (2008:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sementara Uno (2007:17) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu.

Berdasarkan pengetahuan di atas, maka hasil belajar fisika dapat diartikan sebagai ukuran yang menunjukkan seberapa jauh tujuan pembelajaran fisika yang dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang telah didapatkan. Hasil belajar merupakan taraf kemampuan aktual yang terukur, berupa penguasaan materi pelajaran dan keterampilan-keterampilan.

Kemampuan aktual yang dimaksud di atas dalam ranah kognitif menurut Bloom (dalam Sudjana, 2008:23), meliputi sebagai berikut.

1. Pengetahuan: kemampuan yang menyangkut hal-hal yang perlu diingat atau dihapalkan seperti hukum, dalil, nama penemu, dan lain-lain.
2. Pemahaman: kemampuan yang mengungkapkan makna dari suatu konsep, misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.
3. Aplikasi: kemampuan yang diharapkan dari siswa untuk sanggup menggunakan konsep, ide dan sebagainya dalam situasi baru.
4. Analisis: kemampuan untuk menguraikan suatu keterkaitan (integrasi) ke dalam unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarki atau susunannya.

5. Sintesis: kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur yang bermakna ke dalam bentuk menyeluruh (integritas).
6. Evaluasi: kemampuan untuk memberikan pertimbangan keputusan tentang nilai berdasarkan pendapat yang dimilikinya dan kriteria yang digunakan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika adalah tingkat penguasaan terhadap materi fisika pada ranah kognitif sebagai hasil dari pembelajaran fisika dalam kurung waktu tertentu berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

E. KERANGKA PIKIR

Kerangka pikir merupakan alur penalaran untuk dapat memberikan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Kerangka berpikir ini digambarkan dengan skema secara holistik dan sistematis, didasarkan pada kajian teori. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran fisika di SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep adalah guru belum menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat, motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran fisika. Perhatian dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat kurang. Banyak peserta didik yang menghindari mengerjakan tugas dan tidak fokus mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman mereka rendah dan prestasi belajar mereka kurang optimal. Hal ini menyebabkan guru menghadapi masalah dalam membangkitkan minat, motivasi dan

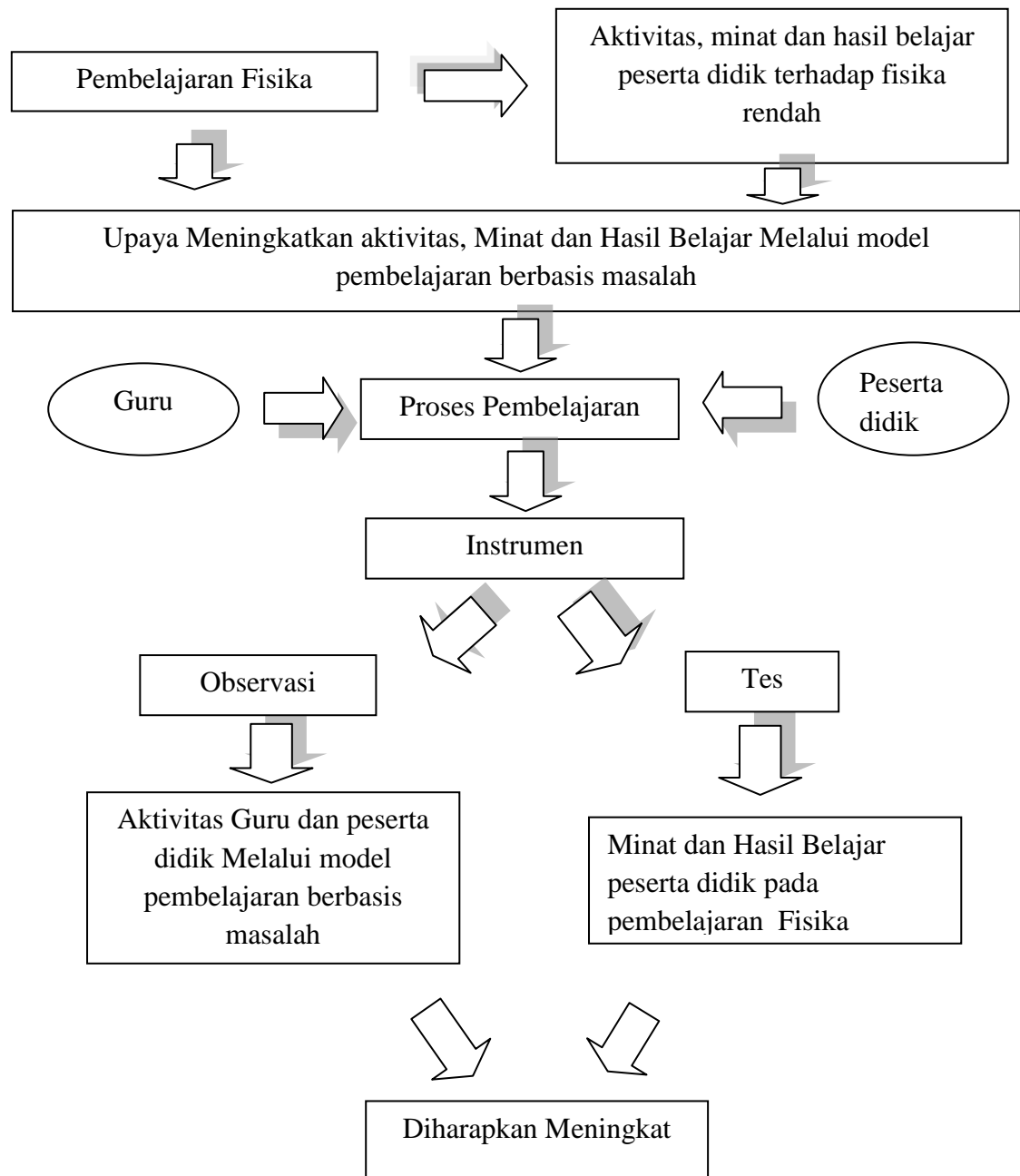
meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran fisika.

Pemilihan metode yang tepat akan membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep atau materi. Metode yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran fisika adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah peserta didik harus mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Semakin tinggi tingkat kebebasan yang diberikan kepada peserta didik, semakin tinggi pula kebutuhan pembimbingan yang harus dilakukan oleh guru sebagai fasilitator. Peserta didik akan terlibat sangat intensif, sehingga motivasi untuk terus belajar dan mencari tahu menjadi meningkat.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran fisika, peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik aktif dengan masalah nyata yang sesuai minat dan perhatiannya, sehingga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, motivasi, dan rasa ingin tahu menjadi meningkat serta mengeliminir kejenuhan. Dalam artian bahwa dengan meningkatnya minat dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran fisika diharapkan hasil belajar yang dicapai peserta didik pun meningkat.

Adapun kerangka pikir penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

F. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep.
2. Model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan minat peserta didik kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep.
3. Model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep dalam belajar fisika.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), yang berusaha untuk menemukan serta memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mengenai upaya meningkatkan minat dan hasil belajar fisika melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan tahapan-tahapan pelaksanaan yang meliputi: perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, refleksi kemudian dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

B. VARIABEL PENELITIAN

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Masalah : aktivitas belajar, Minat belajar fisika, dan hasil belajar fisika peserta didik.
2. Variabel Tindakan : model pembelajaran berbasis masalah

C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang jelas dari variabel-variabel dalam penelitian ini maka dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Aktivitas belajar adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan indikator :

- a. mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru,
 - b. membaca buku peserta didik,
 - c. mengerjakan lembar kegiatan peserta didik,
 - d. bertanya kepada guru,
 - e. berdiskusi/bertanya pada sesama peserta didik,
 - f. mencari dan mempelajari materi dari sumber lain yang relevan,
 - g. membuat rangkuman di buku catatan,
 - h. perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran.
2. Minat adalah skor total yang diperoleh melalui angket minat tentang keinginan terhadap pelajaran fisika yang akan mendorong tindakan positif peserta didik untuk menekuni dan meningkatkan intensitas belajar pelajaran tertentu dengan indikator :
- a. kesukaan / perasaan senang terhadap pelajaran yang mencakup gairah dan inisiatif untuk belajar,
 - b. ketertarikan terhadap pelajaran yang mencakup respons pada pelajaran, respon pada guru, dan kesegaran dalam belajar,
 - c. perhatian dalam belajar yang mencakup konsentrasi dalam belajar dan ketelitian saat belajar.
3. Hasil belajar dalam penelitian merupakan skor total yang diperoleh peserta didik melalui tes hasil belajar fisika setelah mengikuti pembelajaran fisika dalam ranah kognitif yang meliputi : C₁ (pengetahuan), C₂ (pemahaman, C₃ (penerapan), C₄(analisis), C₅ (sintesis), C₆ (evaluasi) dan disesuaikan dengan indikator pada RPP yang dikembangkan.

D. LOKASI, WAKTU, DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep pada mata pelajaran fisika tahun ajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TKJ₁ dengan jumlah peserta didik 36 orang, terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

1. Lembar observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Instrumen ini terdiri dari 8 (Delapan) indikator sebagai berikut.

- a. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru.
- b. Membaca buku peserta didik.
- c. Mengerjakan Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD).
- d. Bertanya kepada guru.
- e. Berdiskusi/bertanya sesama peserta didik.
- f. Mencari dan mempelajari materi dari sumber lain yang relevan.
- g. Membuat rangkuman di buku catatan.
- h. Perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Pengamatan dilakukan oleh dua orang observer mulai pada kegiatan pendahuluan sampai kegiatan menutup pembelajaran dan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dinyatakan dalam persentase.

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut.

Indikator a :Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru.

- 1.) Jika peserta didik mendengarkan dengan baik dan fokus memperhatikan penjelasan guru, maka diberi bobot 4.
- 2.) Jika peserta didik mendengarkan dan fokus memperhatikan penjelasan guru, maka diberi bobot 3.
- 3.) Jika peserta didik mendengarkan penjelasan tetapi perhatian tidak fokus pada guru, maka diberi bobot 2.
- 4.) Jika peserta didik tidak mendengarkan penjelasan dan perhatiannya juga tidak fokus pada guru, maka diberi bobot 1.

Indikator b :Membaca buku peserta didik.

- 1) Jika peserta didik sangat aktif membaca buku peserta didik, maka diberi bobot 4.
- 2) Jika peserta didik cukup aktif membaca buku peserta didik, maka diberi bobot 3.
- 3) Jika peserta didik kurang aktif membaca buku peserta didik, maka diberi bobot 2.
- 4) Jika peserta didik tidak aktif membaca buku peserta didik, maka diberi bobot 1.

Indikator c : Mengerjakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).

- 1.) Jika peserta didik sangat aktif membaca dan mengerjakan lembar kegiatan peserta didik, maka diberi bobot 4.
- 2.) Jika peserta didik cukup aktif membaca dan mengerjakan lembar kegiatan peserta didik, maka diberi bobot 3.
- 3.) Jika peserta didik kurang aktif membaca dan mengerjakan lembar kegiatan peserta didik, maka diberi bobot 2.
- 4.) Jika peserta didik tidak aktif membaca dan mengerjakan lembar kegiatan peserta didik, maka diberi bobot 1.

Indikator d : Bertanya kepada guru.

- 1) Jika peserta didik sangat aktif bertanya kepada guru, maka diberi bobot 4.
- 2) Jika peserta didik cukup aktif bertanya kepada guru, maka diberi bobot 3.
- 3) Jika peserta didik kurang aktif bertanya kepada guru, maka diberi bobot 2.
- 4) Jika peserta didik tidak aktif bertanya kepada guru, maka diberi bobot 1.

Indikator e : Berdiskusi/bertanya sesama peserta didik.

- 1.) Jika peserta sangat aktif berdiskusi/bertanya kepada sesama teman kelompoknya, diberi bobot 4.
- 2.) Jika peserta cukup aktif berdiskusi/bertanya kepada sesama teman kelompoknya, diberi bobot 3.

- 3.) Jika peserta kurang aktif berdiskusi/bertanya kepada sesama teman kelompoknya, diberi bobot 2.
- 4.) Jika peserta tidak aktif berdiskusi/bertanya kepada sesama teman kelompoknya, diberi bobot 1.

Indikator f: Mencari dan mempelajari materi dari sumber lain yang relevan.

- 1.) Jika peserta sangat aktif mencari dan mempelajari materi pelajaran dari sumber lain yang relevan dengan materi yang diajarkan, diberi bobot 4.
- 2.) Jika peserta cukup aktif mencari dan mempelajari materi pelajaran dari sumber lain yang relevan dengan materi yang diajarkan, diberi bobot 3.
- 3.) Jika peserta kurang aktif mencari dan mempelajari materi pelajaran dari sumber lain yang relevan dengan materi yang diajarkan, diberi bobot 2.
- 4.) Jika peserta tidak aktif mencari dan mempelajari materi pelajaran dari sumber lain yang relevan dengan materi yang diajarkan, diberi bobot 1.

Indikator g : Membuat rangkuman di buku catatan.

- 1.) Jika peserta didik sangat aktif membuat rangkuman di buku catatannya dari hasil pembelajaran yang diberikan, diberi bobot 4.
- 2.) Jika peserta didik cukup aktif membuat rangkuman di buku catatannya dari hasil pembelajaran yang diberikan, diberi bobot 3.
- 3.) Jika peserta didik kurang aktif membuat rangkuman di buku catatannya dari hasil pembelajaran yang diberikan, diberi bobot 2.
- 4.) Jika peserta didik tidak aktif membuat rangkuman di buku catatannya dari hasil pembelajaran yang diberikan, diberi bobot 1.

Indikator h : Perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran.

- 1.) Jika peserta didik sangat aktif beraktivitas lain yang tidak relevan dengan mata pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung, diberi bobot 4.
- 2.) Jika peserta didik cukup aktif beraktivitas lain yang tidak relevan dengan mata pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung, diberi bobot 3.
- 3.) Jika peserta didik kurang aktif beraktivitas lain yang tidak relevan dengan mata pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung, diberi bobot 2.
- 4.) Jika peserta didik tidak aktif beraktivitas lain yang tidak relevan dengan mata pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung, diberi bobot 1.

2. Angket Minat Peserta Didik

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menyusun daftar pernyataan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengukur minat peserta didik. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup dengan bentuk *rating scale*, yaitu sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan kriteria tingkat jawaban, seperti sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju sampai sangat tidak setuju.

3. Tes Hasil Belajar

Instrumen tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif. Instrumen ini diberikan kepada setiap peserta didik setelah pembelajaran berlangsung. Tes ini disusun berpedoman pada indikator hasil belajar melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah penelitian tindakan kelas dilakukan. Dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi non tes yaitu dokumentasi berupa gambar atau foto proses belajar mengajar saat penelitian dilaksanakan.

F. TEKNIK ANALIS DATA

1. Analisis Aktivitas Belajar

Analisis data yang digunakan pada aktivitas peserta didik menggunakan model skala Likert, dengan pola jawaban 4=sangat aktif, 3=cukup aktif, 2=kurang aktif, dan 1=tidak aktif, kemudian menuliskan hasil yang diperoleh sesuai skor dari jawaban lalu menentukan persentasenya.

Tabel 3.1 : Kategori berdasarkan interval skor aktivitas peserta didik

Interval Skor	Kategori
8–12	Tidak aktif
13 – 17	Kurang aktif
18 – 22	Cukup aktif
23 – 27	Aktif
28 – 32	Sangat aktif

5. Analisis Minat Belajar

Analisis minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran fisika dengan model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan menggunakan skala model Likert, dengan pola jawaban 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = ragu-ragu, 2 = tidak setuju, dan 1= sangat tidak setuju. Respon siswa pada instrumen minat belajar dihitung sesuai skor dari jawaban yang diberikan, kemudian dihitung persentasenya.

Persentase skor maksimal minat dari angket untuk 30 item dengan 36 responden, jika semua jawaban respon yang diberikan bernilai 5 adalah 150. Persentase minimal adalah 30 jika semua respon siswa bernilai 1. Mengacu pada rentang persentase minat siswa, maka dibuat 5 kategori sebagai berikut: (1) sangat tidak berminat; (2) tidak berminat; (3) cukup berminat; (4) berminat, dan (5) sangat berminat. Kriteria tersebut diuraikan dengan jelas pada tabel 4 dibawah.

Tabel 3.2. Kriteria minat belajar fisika

Interval Skor	Kategori
30 – 53	Sangat tidak berminat
54 – 77	Tidak berminat
78 – 101	Cukup berminat
102 – 125	Berminat
126 – 150	Sangat berminat

6. Analisis Hasil Belajar

Data hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan didukung dengan analisis kuantitatif dengan menghitung rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu, dan ketuntasan belajar klasikal. Hasil analisis deskriptif kemudian dikonversikan ke dalam tabel distribusi frekuensi dengan kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi.

Data hasil belajar fisika mempunyai nilai terendah yang mungkin dicapai peserta didik adalah 0 (nol) dan skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 15 (limabelas). Dengan demikian pengelompokan hasil belajar fisika seperti tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Pengelompokan Kategori Hasil Belajar Fisika

Interval skor	Kategori
0 – 2	Sangat Rendah
3 – 5	Rendah
6 – 8	Cukup Tinggi
9 – 11	Tinggi
12 – 15	Sangat Tinggi

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan didukung dengan analisis kuantitatif dengan menghitung rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu, dan ketuntasan belajar klasikal. Hasil analisis deskriptif kemudian dikonversikan ke dalam tabel distribusi frekuensi dengan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

a. Rata-rata kelas

Rata-rata kelas pada masing-masing siklus dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$\frac{\sum x}{N} = x_{rata-rata}$$

Keterangan:

$\sum x$ = jumlah skor

N = jumlah peserta didik

\bar{X} = rata-rata kelas

b. Ketuntasan belajar secara individu

Ketuntasan belajar individu dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$\frac{\text{Jumlah skor perolehan peserta didik}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\% = \text{ketuntasan individu}$$

Peserta didik dikatakan tuntas secara individu jika skor yang diperoleh 70 atau lebih, skor ini merupakan KKM mata pelajaran yang ditetapkan.

c. Ketuntasan belajar secara klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang memperoleh skor} \geq 70}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ = \text{ketuntasan klasikal}$$

ketuntasan klasikal diperoleh jika 85% peserta didik mencapai nilai KKM.

G. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu : tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Kegiatan-kegiatan pada siklus II dan siklus III merupakan pengulangan dan perbaikan dari kegiatan pada siklus sebelumnya.

Sebelum pelaksanaan penelitian dimulai terlebih dahulu dilakukan persiapan pelaksanaan, yaitu kegiatan-kegiatan sebelum penelitian dimulai dengan kegiatan sebagai berikut.

1. Menelaah materi pelajaran fisika yang akan diajarkan pada penelitian ini.

2. Menetapkan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah.
3. Menyiapkan perangkat pembelajaran
4. Menyusun instrument penelitian berupa observasi aktivitas peserta didik, angket minat peserta didik terhadap fisika dan hasil belajar fisika peserta didik.
5. Mengukur tingkat ketercapaian hasil belajar sebagai akibat dilakukannya tindakan.

Adapun tahapan-tahapan tindakan adalah sebagai berikut.

a. Siklus I

1) Perencanaan tindakan

Merencanakan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dengan memperhatikan tingkat akademik, jenis kelamin sehingga terbentuk kelompok heterogen.

2). Pelaksanaan tindakan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan tindakan sesuai dengan langkah-langkah tindakan yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Tindakan yang dimaksud adalah pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah.

a) Kegiatan Pendahuluan

1. Guru memberikan lembar observasi pada observer atau guru teman sejawat yang telah diminta kesediaannya.

2. Guru membagi peserta didik dalam empat kelompok yang dibuat heterogen
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
4. Menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari dalam kegiatan belajar
5. Apersepsi; dengan meningkatkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dibahas
6. Menggali pengetahuan awal peserta didik untuk memperoleh informasi sejauh mana pengetahuan peserta didik tentang konsep dasar yang akan dibahas.
7. Guru membagikan LKPD kepada kelompok yang sudah dipersiapkan sebelumnya
8. Memotivasi peserta didik tentang pentingnya mempelajari konsep yang diajarkan.
9. Menginformasikan hasil belajar fisika yang diharapkan beserta indikator keberhasilan belajar peserta didik.
10. Menginformasikan teknik dan prosedur belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah.

b) Kegiatan Inti

1. Memberikan penjelasan apakah metode PBM itu.
2. Mempresentasikan informasi tentang materi yang akan dibahas.

3. Membagikan soal yang akan didiskusikan secara kelompok.
4. Meminta peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, kemudian mengidentifikasi permasalahan dan menyelesaikan soal diskusi. Guru membimbing selama kegiatan berlangsung.
5. Meminta kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dan peserta didik lainnya menanggapi. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator.
6. Guru melakukan evaluasi hasil kerja dan memastikan bahwa seluruh kelompok telah memahami materi yang dibahas.

c) Penutup

1. Guru memberikan rangkuman atas apa yang telah didiskusikan dalam pertemuan tersebut.
2. Guru memberikan kuis individu sebagai evaluasi akhir atas materi yang telah dibahas.
3. Memberikan penghargaan pada kelompok yang dinilai memiliki kinerja bagus.

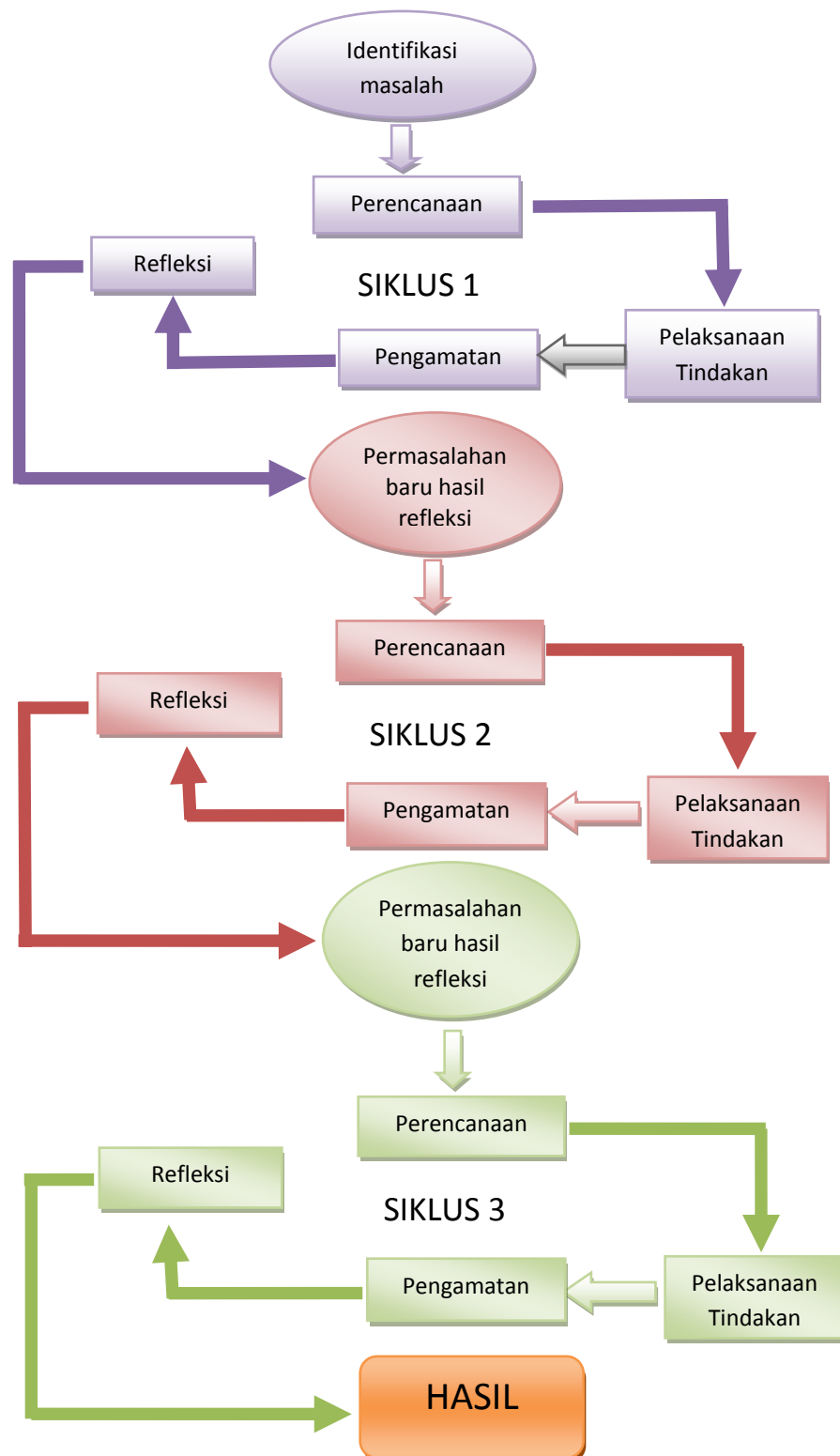
3). Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengisi lembar yang telah disiapkan dan dilakukan oleh teman sejawat. Pada akhir siklus dilakukan pengisian lembar instrument aktivitas dan minat

peserta didik terhadap fisika serta tes tertulis untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah mereka pelajari.

4) Refleksi

Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat untuk menganalisis data yang diperoleh dari proses tindakan siklus pertama kemudian dijadikan sebagai bahan perencanaan tindakan pada siklus kedua dan siklus seterusnya jika belum mencapai hasil yang diinginkan.



Gambar 3.1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

H. Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas belajar fisika dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan persentase aktivitas pembelajaran.
2. Minat belajar peserta didik dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan persentase minat belajar peserta didik dalam pembelajaran.
2. Hasil belajar fisika dikatakan meningkat manakala skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik lebih tinggi dari skor hasil belajar sebelumnya dan memenuhi ketercapaian KKM, yakni 70 secara individual dan 85% ketuntasan klasikal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan aktivitas peserta didik, minat peserta didik dan hasil belajar fisika peserta didik pada materi : (1) Fluida Statis, (2) Fluida Dinamis, dan (3) Suhu dan Kalor. Adapun data hasil penelitian yang dipaparkan antara lain adalah: (1) data hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pengajaran dan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah, (2) data minat peserta didik dalam mengikuti pengajaran dan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah, dan (3) data hasil belajar fisika peserta didik setelah mengikuti pengajaran dan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah.

Setelah dilakukan analisa awal dari keadaan pembelajaran, maka langkah awal pada penelitian ini adalah menyusun perangkat pembelajaran berupa lembar observasi aktivitas belajar peserta didik, lembar angket minat peserta didik, tes hasil belajar fisika peserta didik, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) yang sesuai dengan sintaks model pembelajaran berbasis masalah untuk pokok bahasan (1) Fluida Statis, (2) Fluida Dinamis, dan (3) Suhu dan Kalor.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas. dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam tiga siklus sebagaimana pemaparan berikut ini.

1. Data hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pengajaran dan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah.

Dari data hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada umumnya yang diperoleh peneliti selama mengikuti pengajaran dan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan metode diskusi dan eksperimen telah meningkat yakni dari siklus I (pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4) ke siklus II (pada pertemuan 5 sampai dengan pertemuan 6) hingga siklus III (pada pertemuan 7 sampai 8). Observasi pengamatan ini dilakukan oleh dua orang observer terhadap 36 peserta didik yang terdiri dari 6 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 6 orang peserta didik, dimana setiap orang observer mengamati tiga kelompok yang terdiri dari 6 orang peserta didik setiap kelompok.

Adapun persentase data aktivitas peserta didik hasil pengamatan dari dua observer dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Persentase Aktivitas Peserta Didik Tiap Pertemuan

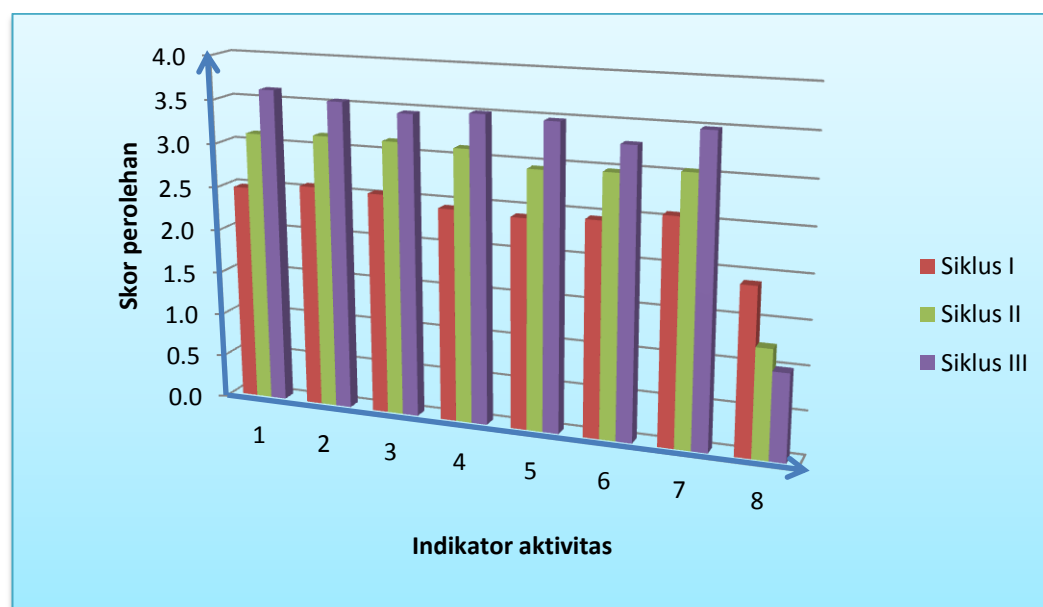
Siklus	Pertemuan	Persentase Aktivitas Peserta Didik (%)	Rata-rata (%)
I	1	58,26	60,50
	2	59,11	
	3	62,67	
	4	61,94	
II	5	70,27	71,05
	6	71,83	
III	7	78,73	79,34
	8	79,95	

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas peserta didik pertemuan pertama hingga keempat memiliki rata-rata 60,50 %. Aktivitas peserta didik mulai meningkat pada siklus II pertemuan kelima hingga pertemuan keenam dengan rata-rata persentase 71,05 %. Ini berarti persentase meningkat 10,55 % dari siklus I ke siklus II. Sedangkan pada siklus III, persentase rata-rata aktivitas peserta didik semakin meningkat lagi dari pertemuan ketujuh hingga pertemuan kedelapan menjadi 79,34 %. Dengan kata lain rata-rata persentase aktivitas peserta didik dari siklus II ke siklus III meningkat 8,29 %.

Peningkatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran dari siklus I hingga siklus III (pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan) dapat dilihat selengkapnya pada lampiran hasil pengamatan aktivitas peserta didik yang garis besarnya seperti pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.2. Tabel Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

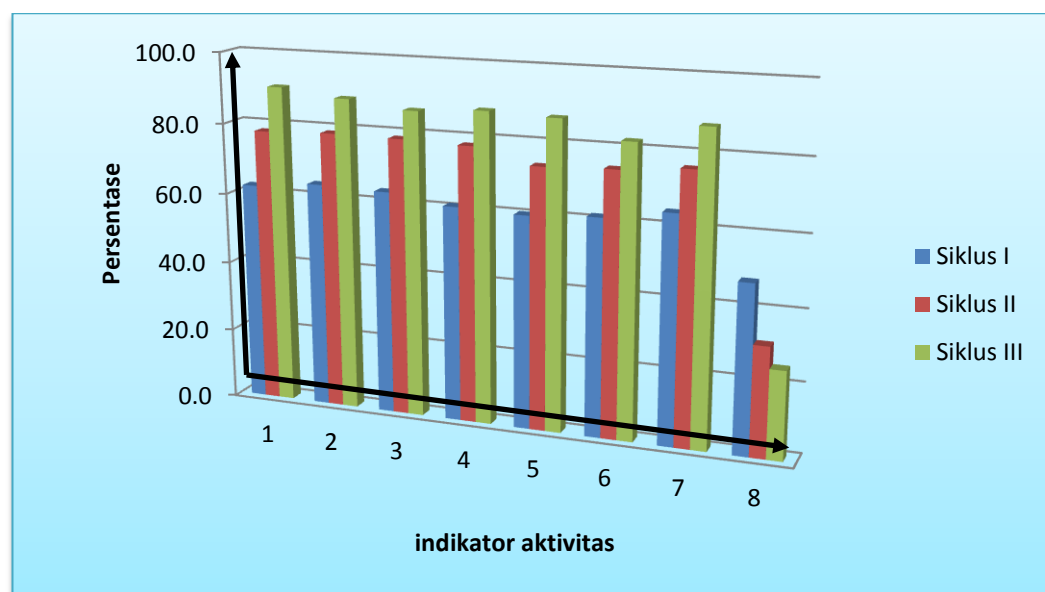
Indikator	siklus I		siklus II		Siklus III	
	rata-rata	persentase	Rata-Rata	Persentase	Rata-Rata	Persentase
1	2,5	62,19	3,1	77,95	3,6	90,63
2	2,6	63,98	3,1	78,65	3,5	88,54
3	2,5	63,45	3,1	78,47	3,5	86,46
4	2,4	60,94	3,1	77,95	3,5	87,67
5	2,4	60,24	3,0	73,78	3,5	86,98
6	2,5	61,37	3,0	74,48	3,3	82,12
7	2,6	64,24	3,0	76,04	3,5	87,33
8	1,9	47,57	1,2	31,08	1,0	25,00



Gambar 4.1. Diagram Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada gambar 4.1 menerangkan bahwa pada indikator 1 aktivitas peserta didik hingga indikator 7 terlihat jelas skor perolehan rata-rata mengalami peningkatan mulai dari siklus I hingga siklus III. Kecuali pada indikator 8 aktivitas belajar peserta didik mengalami penurunan, ini dikarenakan indikator 8 adalah perilaku yang tidak relevan dengan pembelajarn yang berlangsung, misalnya makan di dalam kelas,

berbicara selain pelajaran, mengganggu teman yang lagi belajar bahkan berjalan-jalan di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung. Dari perolehan rata-rata indikator delapan siklus I, perilaku yang tidak relevan pada peserta didik masih sangat banyak dijumpai di dalam kelas, namun pada siklus II perilaku itu sudah mulai berkurang, bahkan pada siklus III, perilaku yang menyimpang pada peserta didik sudah tidak tampak lagi.



Gambar 4.2. Diagram Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Pada diagram dan tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada : (1) indikator mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru memiliki rata-rata 2,5 dengan persentase 62,19%, (2) indikator membaca buku peserta didik memiliki rata-rata 2,6 dengan persentase 63,98%, (3) indikator mengerjakan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) memiliki rata-rata 2,5 dengan persentase 63,45%, (4) indikator bertanya kepada guru memiliki rata-rata 2,4 dengan persentase 60,94%, (5)

indikator berdiskusi/bertanya sesama peserta didik memiliki rata-rata 2,4 dengan persentase 60,24%, (6) indikator mencari dan mempelajari materi dari sumber lain yang relevan memiliki rata-rata 2,5 dengan persentase 61,37%, (7) indikator membuat rangkuman di buku catatan memiliki rata-rata 2,6 dengan persentase 64,24%, dan (8) indikator perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki rata-rata 1,9 dengan persentase 47,57%. Pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat. Hal ini dapat dilihat pada : (1) indikator mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru memiliki rata-rata 3,1 dengan persentase 77,95%, (2) indikator membaca buku peserta didik memiliki rata-rata 3,1 dengan persentase 78,65%, (3) indikator mengerjakan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) memiliki rata-rata 3,1 dengan persentase 78,47%, (4) indikator bertanya kepada guru memiliki rata-rata 3,1 dengan persentase 77,95%, (5) indikator berdiskusi/bertanya sesama peserta didik memiliki rata-rata 3,0 dengan persentase 73,78%, (6) indikator mencari dan mempelajari materi dari sumber lain yang relevan memiliki rata-rata 3,0 dengan persentase 74,48%, (7) indikator membuat rangkuman di buku catatan memiliki rata-rata 3,0 dengan persentase 76,04%, dan (8) indikator perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki rata-rata 1,2 dengan persentase 31,08%.

Sedangkan pada siklus III, aktivitas peserta didik semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada : (1) indikator mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru memiliki rata-rata 3,6 dengan persentase 90,63%, (2) indikator membaca buku peserta didik memiliki rata-rata 3,5 dengan persentase 88,54%, (3) indikator mengerjakan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) memiliki rata-rata 3,5 dengan

persentase 86,46%, (4) indikator bertanya kepada guru memiliki rata-rata 3,5 dengan persentase 87,67%, (5) indikator berdiskusi/beratanya sesama peserta didik memiliki rata-rata 3,5 dengan persentase 86,98%, (6) indikator mencari dan mempelajari materi dari sumber lain yang relevan memiliki rata-rata 3,3 dengan persentase 82,12%, (7) indikator membuat rangkuman di buku catatan memiliki rata-rata 3,5 dengan persentase 87,33 dan (8) indikator perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki rata-rata 1,0 dengan persentase 25,00%.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa pada indikator pertama hingga indikator 7 yang diamati memiliki rata-rata dan persentase yang semakin meningkat di setiap siklus pembelajaran, kecuali pada indikator kedelapan rata-rata dan persentase semakin menurun, ini berarti aktivitas peserta didik pada siklus III telah sesuai yang diharapkan. Adapun hasil penilaian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 198.

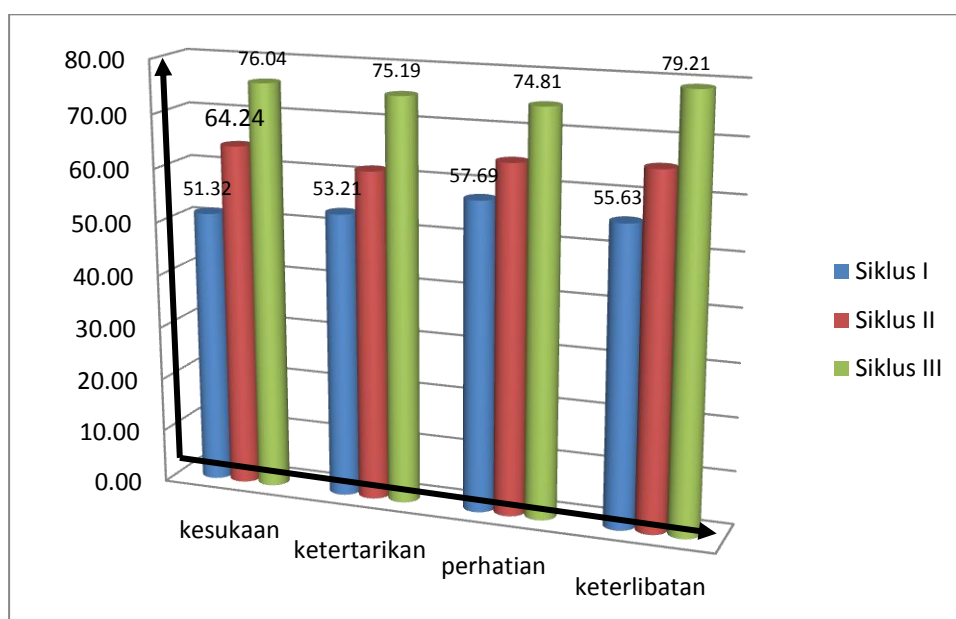
2. Data hasil minat belajar fisika peserta didik dalam mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah.

Untuk mengetahui minat belajar peserta didik, peserta didik diberikan angket untuk mengumpulkan data tentang minat belajar peserta didik. Angket minat diberikan kepada seluruh peserta didik kelas XI TKJ₁.

Data dari angket peserta didik setelah dianalisis dengan persentase yang dikelompokkan kedalam 4 indikator minat belajar, diperlihatkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3. Hasil analisis minat peserta didik berdasarkan indikator.

No	Dimensi	persentase		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	kesukaan	51,32	64,24	76,04
2	ketertarikan	53,21	61,42	75,19
3	perhatian	57,69	64,72	74,81
4	keterlibatan	55,63	65,40	79,21
rata-rata		54,46	63,94	76,31

Gambar 4.3. Diagram Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI TKJ₁

Berdasarkan Tabel dan Diagram di atas minat belajar peserta didik kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep terhadap pembelajaran fisika melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siklus pertama berdasarkan indikator :

(1) kesukaan dengan nilai persentase 51,32%, pada siklus kedua nilai persentasenya sebesar 64,24%, dan pada siklus ketiga sebesar 76,04%. Indikator (2) ketertarikan; pada siklus pertama nilai persentasenya sebesar 53,21%, pada siklus kedua sebesar 61,42%, dan pada siklus ketiga sebesar 75,19%. Indikator (3) perhatian; pada siklus pertama nilai persentasenya sebesar 57,69%, pada siklus

kedua persentasenya sebesar 64,72%, dan pada siklus ketiga sebesar 74,81%. Indikator (4) keterlibatan; pada siklus pertama nilai persentasenya sebesar 55,63%, pada siklus kedua persentasenya sebesar 65,40%, dan pada siklus ketiga nilai persentasenya sebesar 79,21%. Sedangkan rata-rata persentase dari setiap siklus adalah 54,46% pada siklus pertama, pada siklus kedua rata-rata persentasenya adalah 63,94%, dan pada siklus ketiga rata-rata persentasenya sebesar 76,31%.

Jadi dapat dikemukakan bahwa pada indikator minat peserta didik dari indikator (1) kesukaan; (2) ketertarikan; (3) perhatian; dan (4) keterlibatan memiliki persentase yang semakin meningkat dari setiap siklus pembelajaran, dari siklus pertama ke siklus kedua meningkat sebesar 9,48% dan dari siklus kedua ke siklus ketiga meningkat sebesar 12,37%. Ini berarti minat belajar peserta didik meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain terjadi peningkatan minat belajar fisika peserta didik dari siklus pertama ke siklus kedua dan ke siklus ketiga.

3. Data hasil belajar fisika peserta didik dalam pengajaran dan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah.

Pada penelitian ini ada tiga aspek yang memegang peranan penting yaitu skor hasil belajar fisika pada siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga. Dari data hasil belajar fisika dalam pengajaran dan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah melalui metode diskusi dan eksperimen yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas serta dari hasil

tanya jawab yang telah dilakukan antara peneliti dengan peserta didik didukung oleh nilai LKPD yang peserta didik kerjakan selama pembelajaran berlangsung secara umum menunjukkan bahwa hasil belajar fisika yang diperoleh dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga telah meningkat. Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar fisika peserta didik adalah instrumen tes hasil belajar. Tes ini diberikan kepada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dengan materi fluida statis (pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat), siklus kedua dengan materi pokok fluida dinamis (pada pertemuan kelima sampai pertemuan keenam) dan siklus ketiga dengan materi pokok suhu dan kalor (pada pertemuan ketujuh sampai pertemuan kedelapan).

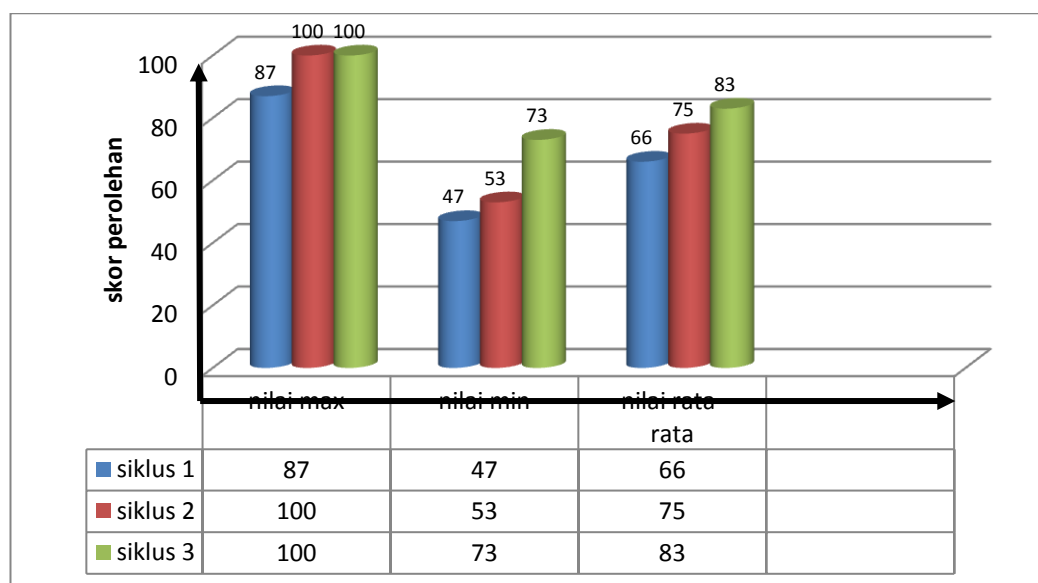
Deskripsi hasil belajar peserta didik tiap siklus dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut berikut.

Tabel 4.4. Hasil Belajar Peserta Didik

Statistik	Nilai statistik		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Subjek	36	36	36
Skor maximum	13	15	15
Skor minimum	7	8	11
Skor rata-rata	10	11	12

Tabel 4.4. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus pertama hingga siklus ketiga dengan jumlah subjek 36 orang peserta didik. Siklus pertama nilai maksimum yang diperoleh peserta didik yaitu 87 dengan nilai minimum 47. Siklus kedua, nilai maksimum peserta didik yang mampu dicapai

yaitu sebesar 100 dengan nilai minimum 53. Sedangkan pada siklus ketiga nilai maksimum sebesar 100 dengan nilai minimum 73. Terjadi peningkatan nilai rata-rata mulai siklus pertama sampai siklus ketiga. Pada siklus pertama nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66. siklus kedua mengalami peningkatan dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 75. Sedangkan pada siklus ketiga lebih meningkat lagi menjadi menjadi 83 .



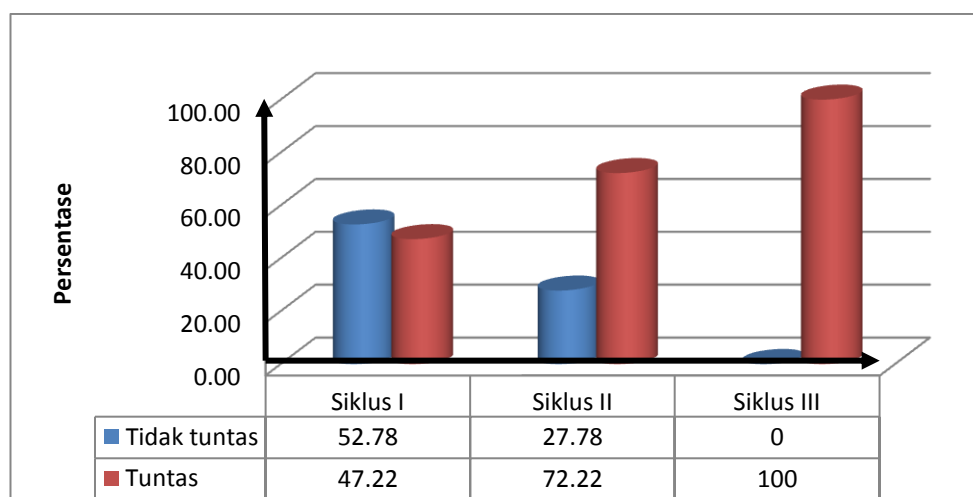
Gambar 4.4. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai maksimum pada siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan dari 87,0 menjadi 100,0 dan dari siklus kedua ke siklus ketiga tetap memperoleh nilai maksimal yaitu 100,0. Begitupun nilai minimum yang diperoleh peserta didik meningkat dari 47,0 pada siklus pertama dan meningkat menjadi 53,0 pada siklus kedua dan meningkat lagi menjadi 73,0 pada siklus ketiga. Bahkan melebihi nilai KKM yang telah ditentukan yakni 70,00.

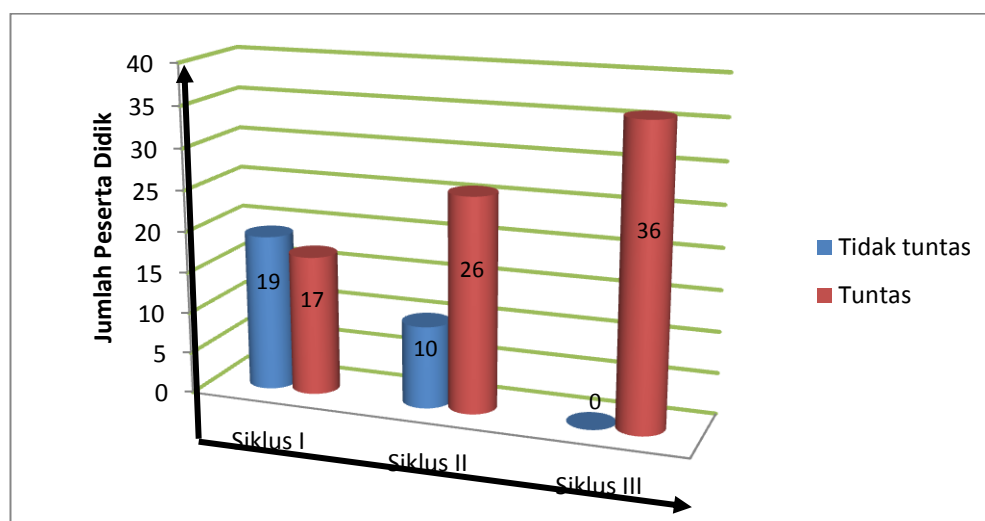
Tabel 4.5. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Interval nilai	Kategori	Frekuensi			Persentase (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
0 – 69	Tidak tuntas	19	10	0	52,78	27,78	0
70 – 100	Tuntas	17	26	36	47,22	72,22	100

Tabel di atas jelas menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II hingga siklus III.



Gambar 4.5. Diagram Ketuntasan hasil belajar peserta didik.



Gambar 4.6. Diagram Frekuensi ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Diagram gambar 4.5 dan diagram 4.6 di atas menunjukkan adanya peningkatan frekuensi dan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Pada siklus pertama frekuensi peserta didik yang termasuk kategori tuntas sebanyak 17 orang dengan persentase 47,22% sedangkan kategori yang tidak tuntas lebih tinggi dari kategori yang tuntas yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase 52,78%. Siklus kedua frekuensi kategori tuntas mengalami peningkatan menjadi 26 orang dengan persentase 72,22% sedangkan kategori yang tidak tuntas menurun menjadi 10 orang dengan persentase 27,78%. Sedangkan pada siklus ketiga frekuensi kategori tuntas mencapai 100%, dengan kata lain dari 36 peserta didik yang mengikuti tes hasil belajar fisika melalui model pembelajaran berbasis masalah 100% memperoleh nilai diatas KKM yang ditentukan yakni 70,00 dan melebihi ketuntasan klasikal 85% yang telah ditentukan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah melakukan beberapa persiapan, diantaranya sebagai berikut.

1. Menelaah materi pelajaran Fisika yang akan diajarkan
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Membuat Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)
4. Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas belajar fisika, lembar angket minat belajar fisika, dan tes hasil belajar fisika peserta didik.

Sesuai rencana awal, penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Peneliti bermohon kepada dua orang teman sejawat yang akan menjadi pengamat yaitu Ibu Minartin, S.Pd selaku observer I dan Bapak Muh. Ali R, S.Pd selaku observer II. Tahapan pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua hingga siklus ketiga diuraikan sebagai berikut.

1. Siklus pertama

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, sebagaimana di sajikan berikut ini

a. Perencanaan (*Planning*)

Merencanakan model pembelajaran berbasis masalah dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok heterogen dengan memperhatikan tingkat kemampuan akademik dan jenis kelamin.

b. Pelaksanaan (*acting*)

Kegiatan awal pada siklus pertama, pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah belum terlaksana sepenuhnya, hal ini disebabkan karena :

- 1) Hampir setiap anggota kelompok masih kaku dan segan dengan kelompoknya.
- 2) Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah dan pembelajaran berbasis masalah secara utuh dan menyeluruh.
- 3) Masih ada peserta didik yang malu menyampaikan pendapatnya sendiri.

Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan sebagai berikut.

1. Guru secara intensif memberi pemahaman kepada peserta didik tentang kondisi dalam kelompok, kerja sama, partisipasi peserta didik dalam kelompok.
2. Guru membantu kelompok yang belum memahami materi pembelajaran
3. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berani mengutarakan pendapatnya sendiri dan menghargai masing-masing pendapat peserta didik.

Pada akhir siklus pertama dan hasil pengamatan guru sebagai peneliti dan rekan observer dapat simpulkan sebagai berikut.

1. Peserta didik mulai terbiasa memanfaatkan waktu dengan baik selama diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Peserta didik mulai terbiasa dan senang dalam suasana model pembelajaran berbasis masalah.
3. Peserta didik berani mengutarakan pendapat atau idenya sendiri.

c. Observasi dan evaluasi (*Observation and evaluation*)

Dari hasil pengamatan selama siklus pertama dapat dilihat seperti dibawah ini.

- 1) Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah pada siklus pertama masih kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.

- 2) Hasil analisis minat belajar fisika peserta didik pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I adalah 54,46% masih tergolong kategori “cukup berminat”.
- 3) Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran melalui tes hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal, setelah dilakukan tes hasil belajar, dari 36 orang peserta didik masih terdapat 19 orang peserta didik dengan persentase hanya 52,78% yang belum mencapai nilai KKM atau ketuntasan klasikal. Rata-rata skor perolehan hasil belajar masih jauh dari KKM 70 yang ditentukan dimana peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata yaitu 66

Oleh karena itu guru berusaha memaksimalkan pembimbingan terutama kepada peserta didik atau kelompok yang belum aktif agar dapat lebih aktif dan kreatif selama proses pembelajaran.

d. Refleksi dan perencanaan ulang (*reflecting*)

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

- 1) Masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kecuali pada indikator aktivitas menyampaikan hasil pengamatan semua peserta didik dalam kategori aktif dan sangat aktif dalam menyampaikan hasil pengamatan.
- 2) Keterlaksanaan perangkat pembelajaran telah terlaksana seluruhnya.
- 3) Belum tercapainya ketuntasan secara klasikal setelah dilakukan tes hasil belajar pada akhir siklus.

- 4) Persentase aktivitas peserta didik yang belum mencapai indikator keberhasilan penelitian masih kurang yaitu 60,50%.
- 5) Persentase rata-rata minat belajar peserta didik sebesar 54,46% dan tergolong kategori “cukup berminat”.
- 6) Masih ada kelompok yang belum menunjukkan ciri model pembelajaran berbasis masalah.
- 7) Peserta didik masih kurang mampu mengikuti seluruh langkah-langkah dalam LKPD dan belum dapat bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan LKPD tersebut.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memperbaiki pemberian motivasi.
- 2) Mengintensifkan pembimbingan kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Mengelompokkan dan menata ulang letak masing-masing kelompok dalam pembelajaran.
- 4) Mengarahkan kepada setiap anggota kelompok yang telah memahami materi pelajaran untuk lebih aktif membimbing anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Hal tersebut dimaksudkan agar keberhasilan pembelajaran tidak hanya dirasakan oleh sebagian anggota kelompok tetapi harus dirasakan oleh seluruh anggota kelompok.

1. Siklus kedua

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Tahap perencanaan

Pada siklus kedua terdiri dari 2 pertemuan, berdasarkan kendala yang ditemukan pada siklus pertama dilakukan beberapa perbaikan atau tindakan. Ada beberapa hal yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi mengikuti setiap fase dalam model pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
- 3) Mengarahkan kepada setiap anggota kelompok yang telah memahami materi pelajaran untuk lebih aktif membimbing anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus kedua materi yang diajarkan adalah Fluida Dinamis dalam 2 pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada akhir siklus kedua dilakukan tes hasil belajar terhadap 36 orang peserta didik.

Selama siklus kedua berlangsung, suasana pembelajaran sudah mengarah kepada model pembelajaran berbasis masalah dengan metode eksperimen, LKPD yang diberikan kepada masing-masing kelompok telah dikerjakan dan

diselesaikan dengan baik, peserta didik dalam satu kelompok menunjukkan kerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran, dalam kegiatan diskusi tidak lagi didominasi oleh beberapa orang peserta didik tetapi peserta didik lain mulai aktif menjawab dan mengutarakan pendapatnya. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

c. Tahap Pengamatan

Dari hasil pengamatan selama siklus kedua dapat dilihat seperti dibawah ini.

- 1) Hasil pengamatan aktivitas pada siklus kedua mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap indikator, kecuali pada indikator 8 mengalami penurunan ini disebabkan karena indikator tersebut merupakan tingkah laku yang tidak seharusnya dilakukan oleh peserta didik seperti makan dalam kelas, berbicara selain materi pelajaran, bermain-main bahkan tidur.
- 2) Hasil analisis minat belajar fisika peserta didik pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus kedua meningkat dari 54,46% menjadi 63,94% dan masih tergolong kategori “cukup berminat”.
- 3) Setelah dilakukan tes hasil belajar terhadap 36 orang peserta didik diperoleh persentase ketuntasan sebesar 72,22% dimana masih ada 10 orang peserta didik yang belum mencapai nilai KKM, sehingga pada siklus kedua kriteria ketuntasan klasikal belum tercapai.

d. Tahap Refleksi dan Perencanaan Ulang

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik telah aktif mengikuti seluruh fase dalam pembelajaran
- 2) Meningkatnya aktivitas belajar dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran didukung pula oleh aktivitas guru dalam meningkatkan dan mengarahkan suasana model pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Kelompok yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran setelah diberikan bimbingan dan arahan, berangsur-angsur dapat mengikuti dan mengerjakan LKPD dengan baik.

Indikator keberhasilan penelitian untuk aktivitas belajar peserta didik telah tercapai namun untuk ketuntasan secara klasikal belum seluruhnya mencapai indikator keberhasilan. Salah satu faktor yang menyebabkan belum tercapainya ketuntasan klasikal pada siklus kedua yaitu setelah dilakukan tes hasil belajar terhadap 36 orang peserta didik, terdapat 10 orang peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal pada materi Fluida Dinamis, dari hasil analisis terhadap hasil pekerjaan 10 orang peserta didik tersebut diperoleh bahwa terdapat kesulitan dalam menyelesaikan butir soal yang memerlukan perhitungan matematis.

2. Siklus ketiga

Karena belum tercapainya indikator keberhasilan terhadap ketuntasan klasikal 85% pada siklus kedua, maka pada siklus ketiga tindakan yang dilakukan lebih difokuskan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran.

a. Tahap Perencanaan

Adapun beberapa tindakan yang akan dilakukan pada siklus ketiga yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, khususnya kepada 10 orang peserta didik yang tidak tuntas pada siklus kedua melalui pemberian tugas, latihan soal, dan belajar kelompok yang dibantu dan dibimbing oleh masing-masing teman kelompoknya.
- 2) Melakukan pengelompokan ulang berdasarkan hasil tes hasil belajar siklus kedua dan mengatur kembali letak masing-masing kelompok dalam pembelajaran.
- 3) Memotivasi peserta didik untuk lebih aktif mengikuti seluruh fase pembelajaran dan memberikan kesempatan bertanya yang lebih luas jika ada peserta didik yang belum memahami materi pelajaran.
- 4) Lebih mengarahkan peserta didik yang telah memahami materi pelajaran untuk membimbing teman kelompok mereka yang belum paham.
- 5) Mengingatkan peserta didik agar tekun mengulangi materi pelajaran yang diperoleh di sekolah dengan belajar di rumah masing-masing, baik dengan mengerjakan latihan soal dan membaca buku.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus ketiga pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana. Beberapa hal yang terjadi selama siklus ketiga berlangsung yaitu sebagai berikut.

- 1) Fase-fase model pembelajaran berbasis masalah telah diikuti dengan baik oleh seluruh peserta didik.
- 2) Dalam kegiatan diskusi semua anggota kelompok terlibat aktif dalam mengutarakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan memberikan sanggahan pada kegiatan diskusi kelas.
- 3) Peserta didik yang telah memahami materi pelajaran membimbing dan membantu rekan sesama kelompoknya.
- 4) 10 orang peserta didik yang mendapatkan perhatian khusus, terlihat lebih tekun dalam mengikuti pelajaran dan mendapatkan bantuan serta bimbingan dari teman kelompoknya.

Pada akhir siklus ketiga dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mengikuti Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan metode eksperimen dan diskusi dengan baik.
- 2) Ciri-ciri pembelajaran sudah sangat tampak dalam setiap pertemuan.
- 3) Langkah-langkah dalam LKPD diikuti dan dilaksanakan dengan baik.

c. Tahap Pengamatan

Sama halnya siklus kedua, dari hasil pengamatan aktivitas pada siklus ketiga mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap indikator, kecuali pada indikator 8 pada aktivitas peserta didik mengalami penurunan ini disebabkan karena indikator tersebut merupakan tingkah laku yang tidak seharusnya dilakukan oleh peserta didik seperti makan, berbicara selain materi pelajaran, bermain-main bahkan tidur.

Setelah dilakukan tes hasil belajar, diperoleh rata-rata nilai perolehan adalah 83 dengan persentase ketuntasan rata-rata sebesar 100% dimana dari 36 orang peserta didik, seluruhnya mencapai nilai KKM 70 yang ditentukan, sehingga pada siklus ketiga ini mencapai kriteria ketuntasan klasikal.

d. Tahap Refleksi

Adapun keberhasilan yang dicapai selama siklus ketiga adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik telah aktif mengikuti seluruh fase dalam pembelajaran.
- 2) Berdasarkan tes hasil belajar pada siklus ketiga, seluruh peserta didik dengan jumlah 36 orang mencapai KKM atau secara klasikal mencapai 85% dengan rata-rata nilai perolehan peserta didik mencapai 83.
- 3) Aktivitas belajar peserta didik secara rata-rata mencapai 79,34%, sedangkan minat peserta didik meningkat pula hingga mencapai 76,31%.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian berupa aktivitas belajar peserta didik kelas XI TKJ₁ setelah mengikuti model pembelajaran berbasis masalah, penelitian ini telah selesai, namun ada hal yang harus diperhatikan pada peserta didik kelas XI TKJ₁ tahun pelajaran 2012-2013 untuk proses pembelajaran selanjutnya yaitu tindakan yang dilakukan pada setiap siklus dalam penelitian ini bersifat umum yaitu tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mencapai aktivitas belajar peserta didik yang dipersyaratkan terhadap kelas XI TKJ₁, bukan tindakan yang bersifat individu peserta didik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep tahun pelajaran 2012-2013 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan model pemelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep.
2. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar fisika kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep.
3. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep.

B. Saran

1. Diharapkan kepada guru-guru di sekolah untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu metode pembelajaran alternatif di sekolah.
2. Diharapkan kepada peneliti berikutnya yang relevan dengan penelitian ini untuk lebih menekankan/mengkaji pada upaya efisiensi waktu penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

3. Disarankan kepada peneliti yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, diharapkan mencermati keterbatasan dalam proses penelitian, sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Attubani. 2008. *Teori Belajar, Program dan Prinsip Pembelajaran*. Online. Tersedia :<http://riwayat.net>. 16 Januari 2012
- B.Uno, Hamzah, 2007. *Pembelajaran Menciptakan proses belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali, H. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Doantara. 2008. *Aktivitas dan Prestasi Belajar* : Online. Tersedia : <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/Aktivitas-Belajar-Siswa/>. 13 Februari 2012
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. dan Nur, M. 2005. *Pengajaran Berdasarkan Masalah (Edisi 2)*. Surabaya: University Press.
- Nurhidayati. 2006. *Hubungan Antara Minat dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam*. Diakses 21 Mei 2012, <http://idb4.wikispaces.com/file/view/fz4005>.
- Nurhasanah. 2007. *Pembelajaran Berbasis Masalah pada Sistem Respirasi untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep, Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa*. Tesis pada Prodi IPA FPS UPI Bandung : tidak diterbitkan.
- Poewadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shaffat, Idri. 2009. *Optimized Learning Strategy*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, N.1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.

Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Onovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakatara: Prestasi Pustaka.

RIWAYAT HIDUP



JURRAHMAH AB YASIN lahir di Mपुरi Bima pada tanggal 12 Agustus 1985 dari pasangan ayah H. Abubakar Yasin dan ibu Sa'idah. Penulis merupakan anak ke 9 dari 9 bersaudara. Pendidikan formal penulis dimulai dari sekolah dasar (SD) Negeri Tonda dan lulus pada tahun 1998.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Madapangga dan lulus pada tahun 2001. Tahun yang sama juga penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Madapangga jurusan IPA dan lulus pada tahun 2004.

Tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri tepatnya Di Universitas Islam Negeri Makassar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Fisika, lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan memilih Program Studi Pendidikan Fisika. Pada tahun 2011 penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan ditempatkan di SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep hingga sekarang.